

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Mahasiswa pesantren atau sering disebut mahasiswa santri adalah sebutan bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan tinggi formal dan berada di bawah naungan atau pengelolaan pondok pesantren. Bahkan, istilah ini bisa lebih khusus merujuk pada mahasiswa yang tinggal dan belajar langsung di lingkungan pesantren<sup>1</sup>. Sama halnya mahasiswa pada umumnya, santri yang sedang kuliah juga diizinkan menggunakan perangkat elektronik seperti *smartphone* dan laptop, kecuali pada saat pelaksanaan kegiatan pesantren. Karena itu, bukan hal yang mustahil jika perilaku *phubbing* juga terjadi di lingkungan pondok pesantren. Di lingkungan pesantren, terutama di kalangan mahasiswa santri, penggunaan *smartphone* sudah menjadi hal yang lumrah. Hampir semua orang memiliki *smartphone* dan bisa mengakses internet dengan mudah. Internet sekarang seperti kebutuhan pokok yang digunakan setiap hari. Setiap santri menggunakan *smartphone* sesuai dengan keperluannya. Berdasarkan data dari survei Baidu, umumnya santri memakai *smartphone* untuk *chatting*, membuka media sosial, belanja *online*, dan main

---

<sup>1</sup> Suhermanto Suhermanto, "Ambivalensi Perilaku Mahasiswa Santri Dalam Era Globalisasi," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017).

game. Aktivitas-aktivitas ini sering dijadikan cara untuk menghilangkan rasa bosan atau sebagai hiburan di tengah padatnya kegiatan pesantren<sup>2</sup>.

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren MM, MU, dan SS yang ada di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, terdapat beberapa mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berstatus santri dan memiliki pengalaman terkait perilaku *phubbing*. Karakteristik pondok pesantren yang diteliti adalah pesantren yang memiliki santri berstatus mahasiswa dan memberikan izin penggunaan ponsel dalam keseharian mahasiswa santri mereka. Pesantren ini juga harus memiliki aktivitas sosial yang aktif antar santri, sehingga perilaku *phubbing* dalam interaksi sosial dapat diamati secara nyata. Lebih lanjut, peneliti melakukan penelitian terhadap tiga mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang tinggal di Pondok Pesantren MM dan MU, ditemukan bahwa perilaku *phubbing* mereka muncul karena adanya perasaan bosan dan enggan berinteraksi langsung dengan orang lain. Akibatnya, mereka mengalami kecanduan media sosial dan game. Mereka juga mengaku memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik karena merasa tidak nyaman saat berinteraksi tatap muka. *Phubbing* pun menjadi cara untuk mengalihkan rasa tidak nyaman tersebut, yang pada akhirnya menunjukkan kurangnya minat dalam komunikasi langsung.

---

<sup>2</sup> Ainun Nurhabibah and Sukma Ari Ragil Putri, "Pengaruh Intensitas Phubbing Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Santri Di PPTQ Al Hidayah," *QAULAN: Journal of Islamic Communication* 5, no. 1 (2024): 1–13.

Berdasarkan temuan di lapangan, mahasiswa santri di lingkungan pondok pesantren cenderung menunjukkan perilaku *phubbing*, terutama saat berada dalam lingkungan sosial. Mereka lebih fokus pada *smartphone* daripada menjalin komunikasi langsung dengan teman-teman sekitarnya. Kebiasaan ini terlihat ketika interaksi sosial yang seharusnya berlangsung hangat menjadi terganggu karena perhatian mereka terbagi, atau bahkan sepenuhnya terfokus ke layar *smartphone*. Pada mahasiswa santri kebiasaan terlalu fokus pada *smartphone* atau *phubbing* bisa berdampak buruk pada hubungan sosial mereka. Akibatnya, komunikasi langsung antar santri jadi berkurang karena perhatian mereka lebih tertuju ke layar ponsel. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kebiasaan *phubbing* yang terus dilakukan setiap hari dapat membuat hubungan antar individu jadi kurang akrab atau menjauh. Padahal, hubungan itu seharusnya bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas komunikasi di antara mereka<sup>3</sup>.

Fenomena ini tidak hanya terjadi pada satu kelompok usia. Secara umum, fenomena *phubbing* dapat memberikan dampak negatif yang perlu diperhatikan pada semua kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Menurut Ergün, Göksu, & Sakız, perilaku *phubbing* dapat menimbulkan dampak psikologis, seperti kecemasan, depresi, pandangan negatif terhadap diri sendiri, gejala fisik yang disebabkan oleh stres, permusuhan, rasa kesepian, dan semakin lamanya waktu yang dihabiskan untuk

---

<sup>3</sup> Ibid.

menggunakan ponsel<sup>4</sup>. *Phubbing* juga dapat merusak persepsi tentang perhatian, empati, kedekatan, dan kepercayaan dalam hubungan antarpribadi, serta menurunkan kualitas percakapan<sup>5</sup>.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa mahasiswa santri sering menggunakan *smartphone* sebagai sarana pelarian dari kejenuhan atau tekanan tugas akademik di pesantren. Kondisi ini memicu ketergantungan yang sulit dikendalikan, bahkan dalam momen-momen sosial penting seperti diskusi kelompok atau kegiatan harian bersama. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *phubbing* menjadi lebih berisiko terjadi pada seseorang setelah mereka memasuki dunia perkuliahan sebagai mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pesatnya perkembangan teknologi yang memudahkan akses ke berbagai informasi, yang membuat mahasiswa lebih rentan terhadap kecanduan *phubbing*<sup>6</sup>. Mahasiswa saat ini dituntut untuk menyelesaikan berbagai tugas, baik akademik maupun non-akademik, yang mengharuskan mereka bergantung pada *smartphone* untuk mengakses informasi. Seiring waktu, mahasiswa pun berkembang bersama teknologi. Dengan kemudahan mengakses informasi untuk keperluan akademik dan non-akademik, mereka sering kali terganggu oleh distraksi, terutama dari media sosial saat berselancar di internet. Ini terlihat dari perubahan perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya, terutama ketika mereka

---

<sup>4</sup> Ergün, Göksu, & Sakız (2020)

<sup>5</sup> Laeli Farkhah, Putri Maretyara Saptiyani, and Resti Ikhda Syamsiah, "Dampak Perilaku Phubbing: Literatur Review," *Jurnal keperawatan komplementer holistic* 1, no. 2 (2023): 1–18.

<sup>6</sup> Herlina Putri, Abdul Haris Fatgehipon, and Saipiatuddin Saipiatuddin, "Perilaku Phubbing (Phone Snubbing) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta," *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 9 (2024).

lebih fokus pada layar *smartphone*. Bahkan, suara dering ponsel dapat membuat seseorang lebih memilih mengalihkan perhatian dari komunikasi langsung yang sedang berlangsung. Sehingga fenomena *phubbing* sering kali sulit dihindari<sup>7</sup>.

Kecanggihan *smartphone* kini membuatnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri. Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak dari mereka menjadikan *smartphone* sebagai media utama untuk mencari informasi, hiburan, dan membentuk citra diri di media sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu bahwa *handphone* sudah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia karena digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, melakukan transaksi, bahkan membentuk citra diri. Kecanggihan teknologi yang dimiliki *handphone* membuat banyak orang jadi sangat bergantung padanya<sup>8</sup>. Kehadiran *smartphone* membuat pola perilaku orang-orang di sekitar kita ikut berubah. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang lebih memilih sibuk dengan *smartphone*-nya daripada memperhatikan atau berinteraksi langsung dengan orang lain<sup>9</sup>.

Penelitian tentang perilaku *phubbing* hingga saat ini menunjukkan adanya dampak negatif pada kualitas interaksi antara pelaku dan orang di sekitarnya, termasuk pengaruhnya terhadap rasa simpati. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Ridho mengungkapkan bahwa pelaku *phubbing*

---

<sup>7</sup> Rafinita Aditia, "Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial," *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 8–14.

<sup>8</sup> Nur Ainiyah, "Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 221–236.

<sup>9</sup> Nabilla Dzakia Fitri and Mira Hasti Hasmira, "Phubbing Dalam Interaksi Sosial Di Lingkungan Mahasiswa UNP," *Jurnal Perspektif* 7, no. 1 (2024): 162–171.

cenderung menunjukkan perilaku ini melalui imitasi dan identifikasi perilaku<sup>10</sup>. Selain itu, mereka juga cenderung kurang memiliki rasa simpati, terutama ketika orang lain mencoba berinteraksi langsung. Akibatnya, *phubbing* menyebabkan kontak sosial yang negatif, dengan pola komunikasi yang kurang efektif sehingga lawan bicara merasa diabaikan.

Penelitian serupa juga disampaikan oleh Huldi, yang menyatakan bahwa perilaku *phubbing* dipengaruhi oleh teman, keluarga, atau lingkungan sosial lainnya<sup>11</sup>. Hal ini dapat menyebabkan kontak sosial yang cenderung negatif, yang pada akhirnya mengganggu proses interaksi dengan orang-orang di sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Zolla menemukan bahwa banyak mahasiswa yang merasa pernah melakukan perilaku *phubbing*, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja<sup>12</sup>. Namun, hanya sedikit mahasiswa yang tahu bahwa tindakan tersebut sebenarnya disebut dengan istilah *phubbing*.

Penelitian mengenai topik *phubbing* di kalangan mahasiswa santri masih jarang dilakukan, hanya ada beberapa penelitian namun dengan metode kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ismiah membahas perilaku *phubbing* dalam kaitannya dengan seberapa besar pengaruhnya terhadap efektivitas komunikasi dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo, Kota Kediri<sup>13</sup>. Hasilnya menunjukkan bahwa *phubbing* memengaruhi efektivitas komunikasi sebesar 11 persen.

---

<sup>10</sup> Ridho (2019)

<sup>11</sup> Huldi (2020)

<sup>12</sup> Zolla (2020)

<sup>13</sup> Ismiah (2023)

Beberapa penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa *phubbing* merupakan topik fenomena yang penting untuk dibahas. Namun sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas perilaku *phubbing* pada mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren, terutama yang diteliti secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hal tersebut menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, dan secara khusus ini merupakan keterbaruan dari sebuah penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang perilaku *phubbing* di kalangan santri, yang sehari-harinya hidup dengan nilai-nilai keagamaan. Pondok pesantren mahasiswa dirancang untuk membentuk mahasantri agar punya kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik di masyarakat. Seharusnya, lingkungan ini mendukung terciptanya hubungan sosial yang erat dan positif. Namun, peneliti justru menemukan adanya perilaku *phubbing* di antara mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mencoba menggali lebih dalam pengalaman pribadi para santri terkait perilaku *phubbing*. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana santri memaknai dan merespons perilaku tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Dari situ, diharapkan bisa ditemukan langkah-langkah atau cara yang tepat untuk mengurangi kebiasaan *phubbing* dan dampak buruknya di lingkungan pondok pesantren. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman mahasiswa santri terkait perilaku *phubbing*, apa saja yang menjadi penyebabnya, dan dampak yang bisa diterapkan untuk mengatasinya. Hasil dari

penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa di kalangan mahasiswa santri.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini berfokus mengenai perilaku *phubbing* mahasiswa santri. Ruang lingkup penelitian yakni mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berstatus sebagai santri. Fokus penelitian ini mengkaji pengalaman mahasiswa santri mengenai gambaran perilaku *phubbing*, faktor penyebab perilaku *phubbing*, dan dampak perilaku *phubbing* dalam interaksi sosial di pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu selama empat bulan, mulai dari bulan Desember 2024 hingga bulan Maret 2025. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga informan, yakni mahasiswa santri.

Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa santri mengenai gambaran perilaku *phubbing*?
2. Bagaimana pengalaman mahasiswa santri mengenai faktor penyebab perilaku *phubbing*?
3. Bagaimana pengalaman mahasiswa santri mengenai dampak perilaku *phubbing* dalam interaksi sosial di pondok pesantren?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran perilaku *phubbing* di kalangan mahasiswa santri.
2. Mengetahui faktor penyebab perilaku *phubbing* di kalangan mahasiswa santri.
3. Mengetahui dampak perilaku *phubbing* mahasiswa santri dalam interaksi sosial di pondok pesantren.

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori komunikasi sosial dan psikologi sosial.
2. Memberikan wawasan baru mengenai fenomena *phubbing* dalam interaksi sosial di pesantren.
3. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang *phubbing* khususnya dalam konteks pendidikan di pesantren.

Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Meningkatkan kesadaran mahasiswa santri untuk menggunakan *smartphone* dengan bijak tanpa mengganggu interaksi sosial.
2. Menjadi dasar bagi program pendidikan yang mengajarkan etika komunikasi dan penggunaan teknologi yang seimbang.
3. Membantu pembaca lebih bijak dalam menggunakan teknologi agar tidak mengganggu hubungan sosial maupun kehidupan pribadi.

## E. Penegasan Istilah

Istilah utama dalam penelitian ini adalah *phubbing*, yaitu perilaku mengabaikan interaksi sosial secara langsung karena lebih fokus pada penggunaan smartphone. Perilaku ini dapat mengganggu komunikasi, menurunkan kualitas hubungan sosial, dan mencerminkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, *phubbing* dianalisis melalui empat dimensi, yaitu *communication disturbance*, *phone obsession*, *degradasi relasi sosial*, dan *FoMO (fear of missing out)*, yang merepresentasikan aspek-aspek utama dari perilaku tersebut di kalangan mahasiswa santri<sup>14</sup>.

---

<sup>14</sup> Karadağ et al., (2015)